

Dīgha Nikāya 13

Sīlakkhandhavagga Tevijja Sutta

Tiga Pengetahuan Jalan menuju Brahma

Demikianlah yang kudengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang berkunjung ke Kosala bersama lima ratus bhikkhu. Beliau datang ke suatu desa Brahmana Kosala yang bernama Manasākaṭa, dan menetap di utara desa itu di sebuah hutan mangga di tepi Sungai Aciravatī.

Dan pada saat itu ada banyak Brahmana yang terkenal dan makmur sedang berada di Manasākaṭa, termasuk Canki, Tārukkha, Pokkarasāti, Jāṇussoni, dan Todeyya.

Dan Vāseṭṭha dan Bhāradvāja sedang berjalan-jalan di sepanjang jalan, dan pada saat itu, terjadi

perdebatan antara mereka mengenai topik jalan yang benar dan yang salah.

Brahmana muda Vāseṭṭha berkata: 'Ini adalah satu-satunya jalan yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahmā, seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti!'

Dan Brahmana muda Bhāradvāja berkata: '*Ini* adalah jalan lurus satu-satunya dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahmā, seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tārukkha!'

Dan Vāseṭṭha tidak dapat meyakinkan Bhāradvāja, dan sebaliknya Bhāradvāja tidak dapat meyakinkan Vāseṭṭha.

Kemudian Vāseṭṭha berkata kepada Bhāradvāja:
'Petapa Gotama sedang menetap di utara desa, dan
sehubungan dengan Sang Bhagavā telah beredar
berita baik : "Sang Bhagavā adalah seorang
Arahant, Buddha yang telah mencapai penerangan
sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan
perilaku, telah menempuh Sang Jalan dengan
sempurna, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia
yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru
para dewa dan manusia, seorang Buddha, Yang
Suci." Beliau menyatakan dunia ini dengan para
dewa, māra, Brahmā, para petapa dan Brahmana
bersama dengan para raja dan umat manusia, telah
mengetahui dengan pengetahuannya sendiri. Beliau
mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di
pertengahan, dan indah di akhir, dalam makna dan
kata, dan Beliau memperlihatkan kehidupan suci
yang sempurna, murni sepenuhnya. Dan
sesungguhnya adalah baik sekali menemui Arahant

demikian.' Marilah kita menemui Petapa Gotama dan bertanya kepadanya, dan apapun jawaban yang Beliau berikan, kita harus menerimanya.' Dan Bhāradvāja setuju.

Maka kedua orang itu pergi menemui Sang Bhagavā. Setelah saling bertukar sapa dengan Beliau, mereka duduk di satu sisi, dan Vāsetṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, sewaktu kami berjalan-jalan, kami berdiskusi tentang jalan yang benar dan yang salah. Aku berkata: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya jalan yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahmā, seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti", dan Bhāradvāja berkata: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya jalan yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang

mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahmā, seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tārukkha." Inilah perselisihan kami, pertengkaran kami, perbedaan kami.'

'Jadi, Vāsetṭha, engkau mengatakan bahwa cara untuk bergabung dengan Brahmā adalah seperti yang diajarkan oleh Brahmana Pokkharasāti, dan Bhāradvāja mengatakan seperti yang diajarkan oleh Brahmana Tārukkha. Mengenai apakah perselisihannya, pertengkarannya, perbedaannya?'

'Jalan yang benar dan yang salah, Yang Mulia Gotama. Ada begitu banyak Brahmana yang mengajarkan jalan yang berbeda-beda: Addhariya, Tittiriya, Chandoka, Chandāva, para Brahmana Brahmacariya—apakah semua cara ini mengarah menuju penggabungan bersama Brahmā ? Seperti halnya di dekat desa atau kota terdapat banyak jalan yang berbeda?—apa semua jalan ini berakhir

di tempat yang sama? Dan demikian pula, apakah cara-cara dari berbagai Brahmana ini adalah jalan lurus satu-satunya dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan orang yang mengikutinya menuju penggabungan bersama Brahmā?

'Engkau mengatakan "Mereka mengarahkan", Vāseṭṭha?' 'Aku mengatakan: "Mereka mengarahkan", Yang Mulia Gotama.'

'Engkau mengatakan "Mereka mengarahkan", Vāseṭṭha?' 'Aku mengatakan: "Mereka mengarahkan", Yang Mulia Gotama.'

'Engkau mengatakan "Mereka mengarahkan", Vāseṭṭha?' 'Aku mengatakan: "Mereka mengarahkan", Yang Mulia Gotama.'

'Tetapi Vāseṭṭha, adakah satu dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah

menemui Brahmā secara langsung?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Pernahkah guru dari guru dari salah satu di antara mereka yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah menemui Brahmā secara langsung?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Pernahkah para leluhur sampai tujuh generasi sebelumnya dari guru dari salah satu di antara mereka yang pernah menemui Brahmā secara langsung?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Kalau begitu, Vāsetṭha, bagaimana dengan para bijaksana masa lampau dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini, pembuat mantra-mantra, pembabar mantra-mantra, yang syair-syair kuno mereka dihapalkan, dibacakan dan dikumpulkan oleh para Brahmana masa kini, dan dinyanyikan dan dibicarakan—seperti Aṭṭhaka, Vāmaka, Vāmadeva, Vessāmitta, Yamataggi,

Angirasa, Bhāradvāja, Vāseṭṭha, Kassapa,
Bhagu—apakah mereka pernah mengatakan: “Kami
mengetahui dan melihat kapan, bagaimana dan di
mana Brahmā muncul”? ‘Tidak, Yang Mulia Gotama.’
‘Jadi, Vāseṭṭha, tidak satupun dari para Brahmana
yang terpelajar dalam Tiga Veda ini yang pernah
menemui Brahma secara langsung, juga tidak satu
di antara guru mereka, atau guru dari guru
mereka, juga tidak para leluhur mereka sampai
tujuh generasi sebelumnya. Juga tidak para
bijaksana masa lampau, yang mengatakan: “Kami
mengetahui dan melihat kapan, bagaimana dan di
mana Brahmā muncul” Maka apa yang dikatakan
oleh para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga
Veda ini adalah: “Kami mengajarkan jalan ini untuk
bergabung dengan Brahmā yang tidak kita ketahui
atau tidak kita lihat, ini adalah jalan langsung
satu-satunya adalah benar, ini adalah jalan

langsung, jalan keselamatan yang mengarah menuju penggabungan bersama Brahmā." Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Kalau demikian halnya, bukankah apa yang dinyatakan oleh para Brahmana ini terbukti tidak masuk akal?' 'Ya sesungguhnya demikian, Yang Mulia Gotama.'

'Baiklah, Vāsetṭha, ketika para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini mengajarkan jalan yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat, dengan mengatakan: "Ini adalah jalan langsung satu-satunya yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarahkan seseorang yang mengikutinya pergi bergabung dengan Brahmā", ini tidak mungkin benar. Bagaikan sebarisan orang buta yang berjalan, saling bergandengan, dan yang pertama tidak melihat apa-apa, yang tengah tidak melihat apa-apa, dan yang terakhir tidak melihat apa-apa—demikian pula

halnya dengan ucapan para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini: yang pertama tidak melihat apa-apa, yang tengah tidak melihat apa-apa, dan yang terakhir tidak melihat apa-apa. Ucapan dari para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini terbukti akan menjadi bahan tertawaan, hanyalah sekedar kata-kata, kosong dan sia-sia.

'Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini melihat matahari dan bulan seperti orang-orang lain, dan ketika matahari dan bulan terbit dan terbenam, apakah mereka berdoa, menyanyikan pujian dan menyembah dengan merangkapkan tangan?' 'Benar, Yang Mulia Gotama.'

'Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini, yang melihat matahari dan bulan seperti orang-orang lain, dan

ketika matahari dan bulan terbit dan terbenam, mereka berdoa, menyanyikan pujian dan menyembah dengan merangkapkan tangan, dapatkah mereka menunjukkan jalan untuk bergabung dengan matahari dan bulan, dengan mengatakan: "Ini adalah satu-satunya jalan langsung yang lurus dan benar, ini adalah jalan langsung, jalan keselamatan yang mengarah menuju penggabungan dengan matahari dan bulan"? 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Jadi, Vāsetṭha, Para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini tidak dapat menunjukkan jalan untuk bergabung dengan matahari dan bulan, yang telah mereka lihat. Dan, juga, tidak ada seorangpun dari mereka yang pernah melihat Brahmā secara langsung, juga tidak satu diantara guru mereka atau guru dari guru mereka, bahkan tidak leluhur dari guru mereka sampai tujuh

generasi sebelumnya. Juga tidak para bijaksana masa lampau, mengatakan: "Kami mengetahui dan melihat kapan, bagaimana dan di mana Brahmā muncul"? Bukankah apa yang dinyatakan oleh para Brahmana ini terbukti tidak masuk akal?' 'Ya sesungguhnya demikian, Yang Mulia Gotama.'

'Vāsettha, ini seperti seorang laki-laki yang mengatakan: "Aku akan mencari dan mencintai seorang perempuan paling cantik di negeri ini." Mereka akan berkata kepadanya: "Apakah engkau tahu dari kasta apa ia berasal?" "Tidak." "Apakah engkau tahu namanya, sukunya, apakah ia tinggi atau pendek, ... , berkulit gelap atau cerah ... , atau dari mana asalnya" "Tidak." Dan mereka akan berkata: "Jadi, engkau tidak mengetahui dan tidak melihat orang yang engkau cari dan engkau inginkan?" dan ia akan berkata: "Tidak." Bukankah

kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Yang Mulia Gotama.'

'Maka, Vāseṭṭha, hal itu seperti ini: tidak ada seorangpun dari para brahmana itu yang pernah melihat Brahmā secara langsung, juga tidak satu diantara guru mereka atau guru dari guru mereka, bahkan tidak leluhur dari guru mereka sampai tujuh generasi sebelumnya. Juga tidak para bijaksana masa lampau, mengatakan: "Kami mengetahui dan melihat kapan, bagaimana dan di mana Brahmā muncul"? ', 'Demikianlah, Yang Mulia Gotama.'

'Maka, Vāseṭṭha. Ketika para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini mengajarkan jalan yang tidak mereka ketahui dan tidak mereka lihat, ini tidak mungkin benar.

'Vāseṭṭha, ini seperti seseorang yang membangun sebuah tangga untuk sebuah istana di

persimpangan jalan. Orang-orang akan berkata kepadanya: "Tangga ini, untuk istana, yang sedang engkau bangun—tahukah engkau apakah istana ini akan menghadap ke timur, atau barat, atau utara, atau selatan, atau apakah istana ini akan tinggi, rendah atau sedang?" dan ia akan mengatakan: "Tidak." Dan mereka akan mengatakan: "Jadi, engkau tidak mengetahui atau melihat bentuk istana yang tangganya sedang engkau bangun?" dan ia akan menjawab: "Tidak." Bukankah kata-kata orang itu terbukti bodoh?' 'Tentu saja, Bhagavā.'

Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda ini melihat matahari dan bulan seperti orang-orang lain, dan ketika matahari dan bulan terbit dan terbenam, apakah mereka berdoa, menyanyikan pujian dan menyembah dengan merangkapkan tangan?' 'Benar, Yang Mulia Gotama.' 'Vāsetṭha, ini

bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, berdiri di tepi sebelah sini, ia memanggil: "Datanglah, tepi sebelah sana, datanglah ke sini!" Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha, apakah tepi sebelah sana dari Sungai Aciravati akan datang ke tepi sebelah sini atas panggilan, permohonan, permintaan atau bujukan orang itu?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Sekarang, Vāsetṭha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana, dan terus-menerus melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Brahmana, menyatakan: "Kami mengunjungi Indra, Soma, Varuṇa, Pajāpati, Brahmā, Mahiddhi, Yama." Tetapi

bahwa para Brahmana demikian yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh para Brahmana, dan terus-menerus melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Brahmana akan, sebagai akibat dari pemanggilan, permohonan, permintaan atau bujukan mereka, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, berkumpul bersama Brahmā—itu adalah mustahil.

'Vāseṭṭha, ini bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, berdiri di tepi sebelah sini, tetapi ia terikat dan terbelenggu oleh rantai yang kuat dengan tangan di belakang punggungnya di tepi sebelah sini. Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sebelah sana?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

Demikian pula, Vāseṭṭha, dalam disiplin Ariya lima utas kenikmatan-indra ini disebut belenggu atau rantai. Apakah lima itu?

Bentuk-bentuk yang terlihat oleh mata yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah;

suara-suara yang terdengar oleh telinga yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah ;

bau-bauan yang tercium oleh hidung yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah ;

rasa kecap yang dikecap oleh lidah; (yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah);

kontak yang dirasakan oleh badan yang disukai, indah, menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah.

Lima ini dalam disiplin Ariya disebut belenggu dan rantai. Dan, Vāsetṭha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu diperbudak, tergila-gila akan lima utas kenikmatan-indra ini, yang secara salah mereka nikmati, tidak menyadari bahayanya, tidak mengetahui jalan keluar darinya.

'Tetapi bahwa para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu, yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana, dan terus-menerus melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang Brahmana, yang diperbudak oleh lima utas kenikmatan-indra ini, yang mereka nikmati/lekati secara salah, tidak menyadari bahayanya, tidak mengetahui jalan keluar darinya, akan mencapai, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, penggabungan dengan Brahmā—itu adalah mustahil.

'Vāseṭṭha, ini bagaikan Sungai Aciravatī yang penuh dengan air sampai ke tepinya sehingga burung-burung gagak dapat meminum airnya, dan seseorang datang ingin menyeberang, berdiri di tepi sebelah sini dan berbaring di tepi sebelah sini, menutup kepalanya dengan selendang. Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Dapatkah orang itu menyeberang ke tepi sebelah sana?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Demikian pula, Vāseṭṭha, dalam disiplin Ariya lima rintangan ini disebut halangan, rintangan, selubung, pembungkus. Apakah lima itu?

Keinginan dan Keserakahan,

Kebencian dan Penolakan,

Kemalasan dan Tidak Semangat,

Kegelisahan dan Keresahan,

Keraguan dan Kebingungan.

Lima rintangan ini disebut halangan, rintangan, selubung, pembungkus. Dan para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu tertangkap, terkurung, terhalang, terjerat dalam lima rintangan ini. Tetapi bahwa para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu, yang terus-menerus mengabaikan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang Brahmana dan terus menerus melakukan apa yg seharusnya tidak dilakukan oleh seorang brahmana dan yang tertangkap, terkurung, terhalang, terjerat dalam lima rintangan ini, akan mencapai, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, penggabungan dengan Brahmā—itu mustahil.

'Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Apakah yang engkau dengar yang dikatakan oleh para Brahmana yang terhormat, tua, guru dari para guru? Apakah Brahmā terbebani oleh istri-istri dan kekayaan,

atau tidak terbebani?' 'Tidak terbebani, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh kebencian atau tanpa kebencian?'

'Tanpa kebencian, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh permusuhan atau tanpa permusuhan?' 'Tanpa permusuhan, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia tidak murni atau murni?' 'Murni, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia disiplin atau tidak disiplin?' 'Disiplin, Yang Mulia Gotama.'

'Dan, Bagaimana menurutmu, Vāsetṭha? Apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu terbebani dengan istri-istri dan kekayaan mereka? Atau tidak terbebani?' 'Terbebani, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh kebencian atau tanpa kebencian?'

'Penuh kebencian, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia penuh permusuhan atau tanpa permusuhan?' 'Penuh permusuhan, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia tidak murni atau murni?' 'Tidak murni, Yang Mulia Gotama.'

'Apakah ia disiplin atau tidak disiplin?' 'Tidak disiplin, Yang Mulia Gotama.'

"Jadi, Vāsetṭha, para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda itu yang terbebani dengan istri-istri dan kekayaan, dan Brahmā yang tidak terbebani. Adakah kesamaan? Adakah yang sama antara para Brahmana yang terbebani ini dan Brahmā yang tidak terbebani? 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Benar sekali, Vāsetṭha. Bahwa para Brahmana yang terbebani ini, yang terpelajar dalam Tiga Veda,

setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani—ini adalah mustahil.

'Demikianlah, apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda dan penuh kebencian, memiliki kesamaan, ada yang sama dengan Brahmā yang tanpa kebencian?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Demikianlah, apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda dan penuh kebencian penuh permusuhan, memiliki kesamaan, ada yang sama dengan Brahmā yang tanpa permusuhan?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Demikianlah, apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda dan penuh kebencian tidak murni, memiliki kesamaan, ada yang sama dengan Brahmā yang murni?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Demikianlah, apakah para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda dan penuh kebencian tidak disiplin, memiliki kesamaan, ada yang sama dengan Brahmā yang disiplin?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.'

'Benar sekali, Vāsetṭha. Bahwa para Brahmana yang tidak disiplin ini, setelah kematian akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani adalah mustahil. Tetapi para Brahmana yang terpelajar dalam Tiga Veda, setelah duduk di tepi, akan tenggelam, berpikir mungkin menemukan jalan menyeberang yang kering. Oleh karena itu tiga pengetahuan mereka disebut tiga gurun, tiga kebingungan, tiga penghancuran.' (tevijja)

Mendengar kata-kata ini, Vāsetṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, aku mendengar mereka berkata: "Petapa Gotama mengetahui jalan menuju penggabungan dengan Brahmā."'

'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Misalkan ada seseorang di sini yang lahir dan dibesarkan di Manasākaṭa, dan seseorang yang datang dari manasākaṭa dan tersesat jalan bertanya kepadanya. Apakah orang itu, yang lahir dan besar di Manasākaṭa, menjadi gugup atau bingung?'

'Tidak, Yang Mulia Gotama. Dan mengapa tidak? Karena orang itu pasti mengenal semua jalan.'

'Vāseṭṭha, dapat dikatakan bahwa orang itu saat ditanyai jalan mungkin akan menjadi gugup atau bingung—namun Sang Tathāgata, saat ditanyai tentang alam Brahmā dan jalan menuju ke sana, tidak akan menjadi gugup atau bingung. Karena, Vāseṭṭha, Aku mengenal Brahmā dan alam Brahmā, dan jalan menuju ke alam Brahmā, dan jalan mempraktikkan agar alam Brahmā dapat dicapai.'

Mendengar kata-kata ini, Vāseṭṭha berkata: 'Yang Mulia Gotama, aku mendengar mereka berkata:

"Petapa Gotama mengajarkan cara untuk bergabung dengan Brahmā." Baik sekali jika Yang Mulia Gotama mengajarkan kami cara untuk bergabung dengan Brahmā, sudilah Yang Mulia Gotama membantu para pengikut Brahmā!

'Maka, Vāseṭṭha, dengar, perhatikanlah, dan Aku akan memberitahukan kepadamu.' 'Baik, Yang Mulia', Vāseṭṭha berkata. Sang Bhagavā berkata:

'Vāseṭṭha, seorang Tathāgata telah muncul di dunia ini, seorang Arahant, Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna, memiliki kebijaksanaan dan perilaku yang sempurna, telah sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal seluruh alam, Penjinak manusia yang harus dijinakkan yang tiada bandingnya, Guru para dewa dan manusia, Yang Tercerahkan dan Yang Suci. Beliau, setelah mencapainya dengan pengetahuannya sendiri, menyatakan dunia ini dengan para dewa, māra dan

Brahmā, para raja dan umat manusia. Beliau membabarkan Dhamma, yang indah di awal, indah di pertengahan, indah di akhir, dalam makna dan kata, dan menunjukkan kehidupan suci yang sempurna dan murni sepenuhnya.

Seorang siswa pergi meninggalkan keduniawian dan mempraktikkan moralitas, menjaga pintu-pintu indrianya, mencapai jhāna pertama (Sutta 2, paragraf 43-75).

43-62. *'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah seorang bhikkhu sempurna dalam moralitas? Dengan meninggalkan pembunuhan, ia berdiam menjauhi pembunuhan, tanpa tongkat atau pedang, berhati-hati, berwelas asih, tergerak demi kesejahteraan semua makhluk hidup. Demikianlah ia sempurna dalam moralitas.*

=====

(dan seterusnya untuk seluruh tiga bagian moralitas seperti pada Sutta 1, paragraf 1.8-27).

Bagian Singkat tentang Moralitas⁸

[4] 1.8. ""Dengan menghindari pembunuhan, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi pembunuhan, tanpa tongkat atau pedang, berhati-hati, penuh welas asih, bergerak demi kesejahteraan semua makhluk hidup." Demikianlah kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata.⁹ "Dengan menghindari mengambil apa yang tidak diberikan, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi mengambil apa yang tidak diberikan, hidup murni, menerima apa yang diberikan, menunggu apa yang diberikan, tanpa mencuri. Menghindari ketidak-sucian, Petapa Gotama hidup jauh darinya, jauh dari praktik kehidupan sosial hubungan seksual.¹⁰

1.9. ""Dengan menghindari ucapan salah, Petapa Gotama berdiam dengan menjauhi ucapan salah,

seorang pembicara kebenaran, seorang yang dapat diandalkan, dapat dipercaya, dapat dijadikan tempat bergantung, bukan seorang penipu dunia. Dengan menghindari fitnah, Beliau tidak mengulangi di sana apa yang Beliau dengarkan di sini untuk merugikan orang-orang ini, atau mengulangi di sini apa yang Beliau dengarkan di sana untuk merugikan orang-orang itu. Demikianlah Beliau adalah penengah bagi mereka yang bersengketa dan pendorong bagi mereka yang rukun, bahagia dalam kedamaian, menyukainya, gembira di dalamnya, seseorang yang berbicara demi kedamaian. Dengan menghindari ucapan kasar, Beliau menjauhinya. Beliau mengatakan apa yang tanpa-cela, indah di telinga, menyenangkan, menyentuh hati, sopan, indah dan menarik bagi banyak orang. Dengan menghindari gosip, Beliau berbicara di saat yang tepat, apa yang benar dan langsung pada pokok persoalan,¹¹ tentang Dhamma

dan disiplin. Beliau adalah seorang pembicara yang kata-katanya harus dihargai, sesuai pada waktunya, [5] beralasan, dijelaskan dengan baik dan berhubungan dengan tujuan."¹² Demikianlah kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata.

1.10. ""Petapa Gotama adalah seorang yang menjauhi merusak benih dan hasil panen. Beliau makan sekali sehari dan tidak makan pada waktu malam, menjauhi makan pada waktu yang salah."¹³ Beliau menghindari menonton tari-tarian, nyanyian, musik dan pertunjukan. Beliau menghindari memakai karangan bunga, pengharum, kosmetik, riasan dan hiasan. Beliau menghindari menggunakan tempat tidur yang tinggi atau lebar. Beliau menghindari menerima emas dan perak."¹⁴ Beliau menghindari menerima beras mentah atau daging mentah, Beliau tidak menerima perempuan atau gadis muda, budak-budak laki-laki atau perempuan,

domba dan kambing, ayam dan babi, gajah, sapi, kuda-kuda jantan dan betina, ladang dan lahan tanah;¹⁵ Beliau menghindari dari menjadi kurir, dari membeli dan menjual, dari menipu dengan timbangan dan takaran yang salah, dari menyuap dan korupsi, dari penipuan dan kemunafikan, dari melukai, membunuh, memenjarakan, merampok jalanan, dan mengambil makanan dengan paksa." Demikianlah kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata.

Bagian Menengah tentang Moralitas

1.11. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana, memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, cenderung merusak benih-benih itu yang tumbuh dari akar-akar, dari tangkai, dari ruas-ruas, dari irisan, dari biji, Petapa Gotama menghindari perusakan demikian." Demikianlah kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata. [6]

1.12. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana, memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, cenderung menikmati barang-barang simpanan seperti makanan, minuman, pakaian, kereta, tempat tidur, pengharum, daging, Petapa Gotama menjauhi kenikmatan demikian.

1.13. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menikmati pertunjukan seperti tarian, nyanyian, musik, penampilan, pelafalan, musik-tangan, simbal dan tambur, pertunjukan-sihir¹⁶, akrobatik dan sulap,¹⁷ pertandingan gajah, kerbau, sapi, kambing, domba, ayam, burung puyuh, perkelahian dengan tongkat, tinju, gulat, perkelahian pura-pura, parade, pertunjukan manuver dan militer, Petapa Gotama menjauhi dari menikmati pertunjukan demikian.

1.14. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menikmati permainan-permainan dan

kegiatan sia-sia seperti catur delapan atau sepuluh baris,¹⁸ 'Catur di udara',¹⁹ permainan jingkat, permainan biji-bijian, permainan dadu, melempar tongkat, 'lukisan-tangan', permainan-bola, meniup melalui pipa mainan, permainan dengan bajak mainan, jungkir balik, permainan dengan kincir, pengukuran, kereta [7] dan busur, menebak huruf,²⁰ menebak pikiran,²¹ meniru penampilan cacat, Petapa Gotama menjauhi kegiatan sia-sia demikian.

1.15. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai tempat tidur yang tinggi dan lebar dan tempat duduk yang tinggi, alas duduk berhiaskan kulit binatang,²² dilapisi wol atau dengan berbagai macam penutup, penutup dengan bulu di kedua sisi atau di satu sisi, penutup sutera, berhiaskan dengan atau tanpa permata, permadani-kereta, -gajah, -kuda, berbagai selimut

dari kulit-kijang, dipan bertenda, atau dengan bantal merah di kedua sisi, Petapa Gotama menjauhi tempat tidur tinggi dan lebar demikian.

1.16. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai bentuk-bentuk hiasan-diri dan perhiasan seperti melumuri tubuh dengan pengharum, memijat, mandi dengan air harum, menggunakan pencuci rambut, menggunakan cermin, salep, kalung bunga, wangi-wangian, bedak, kosmetik, kalung, ikat kepala, tongkat hiasan, botol, pedang, penghalang sinar matahari, sandal berhias, turban, permata, kipas ekor-yak, jubah berumbai, Petapa Gotama menjauhi hiasan-diri demikian.

1.17. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai pembicaraan yang tidak bermanfaat²³ seperti tentang raja-raja, perampok-perampok, menteri-menteri, bala

tentara, bahaya-bahaya, perang, makanan, minuman, pakaian, tempat tidur, kalung bunga, pengharum, sanak saudara, kereta, desa-desa, pemukiman-pemukiman dan kota-kota, negara-negara, perempuan-perempuan, [8] pahlawan-pahlawan, gosip-sumur dan -jalanan, pembicaraan tentang mereka yang meninggal dunia, pembicaraan yang tidak menentu, spekulasi tentang daratan dan lautan,²⁴ pembicaraan tentang ke-ada-an dan ke-tiada-an,²⁵ Petapa Gotama menjauhi pembicaraan demikian.

1.18. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai perdebatan seperti: 'Engkau tidak memahami ajaran dan disiplin ini - Aku memahami!' 'Bagaimana engkau dapat memahami ajaran dan disiplin ini?' 'Jalanmu sama sekali salah - jalanku yang benar' 'Aku konsisten - engkau tidak!' 'Engkau mengatakannya belakangan apa yang seharusnya

engkau katakan terlebih dulu!' 'Apa yang begitu lama engkau pikirkan telah terbantahkan!'

'Argumentasimu telah dipatahkan, engkau kalah!'

'Pergi, selamatkan ajaranmu - keluarlah dari sana jika engkau mampu!' Petapa Gotama menjauhi perdebatan demikian. ²⁶

1.19. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai hal-hal seperti menjadi kurir dan penyampai pesan, seperti untuk raja, menteri, para mulia, Brahmana, perumah tangga dan anak muda yang mengatakan: 'Pergilah ke sini - pergilah ke sana! Bawalah ini ke sana - bawalah itu dari sana!' Petapa Gotama menjauhi menjadi kurir demikian.

1.20. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana masih menyukai kebohongan, ucapan sia-sia, isyarat, meremehkan, dan selalu berusaha memperoleh keuntungan lebih banyak, Petapa Gotama menjauhi kebohongan demikian."

Demikianlah kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata.^{'27}

Lanjut 28 Agustus

Bagian Panjang tentang Moralitas

1.21. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana, memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, berpenghidupan dari keterampilan rendah, penghidupan salah seperti membaca garis tangan,²⁸ meramal dari gambaran-gambaran, tanda-tanda, mimpi, tanda-tanda jasmani, menebak arti lubang di kain bekas gigitan tikus, pemujaan-api, persembahan dari sesendok sekam, tepung-beras, beras, ghee atau minyak, dari mulut atau dari darah, membaca ujung-jari, pengetahuan-rumah dan -kebun, ahli dalam jimat, pengetahuan-setan, pengetahuan tanah-rumah,²⁹ pengetahuan-ular, pengetahuan-racun, pengetahuan-tikus, pengetahuan-burung,

pengetahuan-gagak, meramalkan usia kehidupan seseorang, jimat melawan anak panah, pengetahuan tentang suara-suara binatang, Petapa Gotama menjauhi keterampilan rendah dan penghidupan salah demikian.

1.22. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan rendah seperti menilai tanda-tanda permata, tongkat, pakaian, pedang, tombak, anak panah, senjata, perempuan, laki-laki, anak-anak, gadis-gadis, budak-budak perempuan dan laki-laki, gajah, kuda, kerbau, banteng, sapi, kambing, domba, ayam, burung puyuh, iguana, tikus-bambu,³⁰ kura-kura, rusa, Petapa Gotama menjauhi keterampilan rendah demikian.

1.23. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana berpenghidupan dengan keterampilan rendah seperti meramalkan: 'Pemimpin³¹ akan berjalan

keluar - pemimpin akan berjalan kembali',
'Pemimpin kita [10] akan bergerak maju dan
pemimpin musuh akan bergerak mundur', 'Pemimpin
kita akan menang dan pemimpin musuh akan kalah',
'Pemimpin musuh akan menang dan pemimpin kita
akan kalah', 'Demikianlah akan ada kemenangan di
satu pihak dan kekalahan di pihak lainnya', Petapa
Gotama menjauhi keterampilan rendah demikian.

1.24. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana
berpenghidupan dengan keterampilan rendah
seperti meramalkan gerhana bulan, matahari,
bintang; bahwa matahari dan bulan akan bergerak
sesuai jalur yang benar - akan bergerak tidak
menentu; bahwa bintang akan bergerak sesuai
jalur yang benar - akan bergerak tidak menentu;
bahwa akan terjadi hujan meteor, nyala api di
langit, gempa bumi, guntur; matahari, bulan dan
bintang yang terbit, terbenam, gelap dan terang;

dan 'demikianlah akibat dari benda-benda ini',
Petapa Gotama menjauhi keterampilan rendah dan
penghidupan salah demikian. [11]

1.25. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana
berpenghidupan dengan keterampilan seperti
meramalkan hujan yang baik atau buruk; panen
yang baik atau buruk; keamanan, bahaya; penyakit,
kesehatan, atau mencatat, menentukan,
menghitung, komposisi syair, menjelaskan
alasan-alasan, Petapa Gotama menjauhi
keterampilan rendah dan penghidupan salah
demikian.

1.26. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana
berpenghidupan dengan keterampilan rendah
seperti mengatur pemberian dan penerimaan dalam
suatu pernikahan, pertunangan dan perceraian;
[menyatakan waktu untuk] menabung dan belanja,
membawa keberuntungan dan kemalangan,

melakukan aborsi,³² menggunakan mantra untuk mengikat lidah, mengikat rahang, menyebabkan tangan gemetar, menyebabkan tuli, mencari jawaban dari cermin, menjadi gadis-medium, dewa; memuja matahari atau Mahā Brahmā, meniupkan api, memanggil dewi keberuntungan, Petapa Gotama menjauhi keterampilan rendah dan penghidupan salah demikian.

1.27. ""Sementara beberapa petapa dan Brahmana, memakan makanan pemberian mereka yang berkeyakinan, berpenghidupan dengan keterampilan rendah demikian, penghidupan salah demikian seperti menenangkan para dewa dan menepati janji terhadap para dewa, membuat mantra rumah-tanah, memberikan kekuatan dan kelemahan, mempersiapkan dan mensucikan lokasi bangunan, memberikan upacara pembersihan dan pemandian, memberikan korban, memberikan obat

pencahar, obat penawar, obat batuk dan pilek, memberikan obat-telinga, -mata, -hidung, salep dan salep-penawar, pembedahan-mata, pembedahan, pengobatan bayi, menggunakan balsem untuk melawan efek samping dari pengobatan sebelumnya, Petapa Gotama menjauhi keterampilan rendah dan penghidupan salah demikian."³³ Ini para bhikkhu, untuk hal-hal mendasar, persoalan kecil inilah maka kaum duniawi akan memuji Sang Tathāgata.

Seorang bhikkhu menghindari keterampilan rendah dan penghidupan salah demikian.

Demikianlah ia sempurna dalam moralitas. [64-69].

63. 'Dan kemudian, Baginda, bhikkhu itu yang sempurna dalam moralitas melihat tidak ada bahaya dari sisi manapun juga karena ia terkendali oleh moralitas. Bagaikan seorang raja Khattiya yang dilantik dengan sah, setelah menaklukkan [70]

musuh-musuhnya, dengan kenyataan tersebut melihat tidak ada bahaya dari sisi manapun, demikian pula bhikkhu tersebut, karena moralitasnya, melihat tidak ada bahaya dimanapun juga. Ia mengalami dalam dirinya kebahagiaan tanpa cacat yang muncul dari menjaga moralitas Ariya ini. Dengan cara inilah, Baginda, ia sempurna dalam moralitas.

64. 'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah ia menjaga pintu-pintu indra? Di sini seorang bhikkhu, ketika melihat objek terlihat dengan mata, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang dilihat) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb). Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indra-mata tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya,

ia melindungi indra-mata, mengembangkan pengendalian pada indra-mata.

Ketika mendengar suara dengan telinga, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang didengar) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb). Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indra-telinga tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya, ia melindungi indra-telinga, mengembangkan pengendalian pada indra-telinga.

ketika mencium bau-bauan dengan hidung, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang dicium) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb). Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indra-hidung tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya,

ia melindungi indra-hidung, mengembangkan pengendalian pada indra-hidung.

ketika mengecap rasa dengan lidah, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang dikecap) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb), Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indria-lidah tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya, ia melindungi indra-lidah, mengembangkan pengendalian pada indra-lidah,

ketika menyentuh objek sentuhan dengan badan, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang disentuh) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb). Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indra-badan tidak terjaga, maka ia berlatih

untuk menjaganya, ia melindungi indra-badan, mengembangkan pengendalian pada indra-badan.

ketika memikirkan suatu bentuk-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran utama (sesuatu yang dipikiran) atau karakteristik sekunder (detil dari objek tsb). Karena keserakahan dan kesedihan, kondisi-kondisi buruk yang tidak terampil, akan menguasainya jika ia berdiam dengan indra-pikiran tidak terjaga, maka ia berlatih untuk menjaganya, ia melindungi indra-pikiran, mengembangkan pengendalian pada indra-pikiran.

Ia mengalami dalam dirinya kebahagiaan tanpa cacat yang muncul dari menjaga moralitas Ariya ini. Dengan cara inilah, Baginda, ia sempurna dalam moralitas.

65. 'Dan bagaimanakah, Baginda, apakah seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian dan kesadaran

jernih? Di sini, seorang bhikkhu bertindak dengan kesadaran jernih ketika berjalan maju dan kembali, ketika memandang ke depan dan ke belakangnya, ketika membungkuk dan menegakkan badan, ketika mengenakan jubah luar dan jubah dalamnya dan membawa mangkuknya, ketika makan, minum, mengunyah dan menelan, ketika menjawab panggilan alam (ke toilet), ketika berjalan, berdiri, duduk, berbaring, ketika terjaga, ketika berbicara dan ketika berdiam diri, ia bertindak dengan kesadaran jernih. Dengan cara inilah, [71] seorang bhikkhu sempurna dalam perhatian dan kesadaran murni.

66. 'Dan bagaimanakah seorang bhikkhu merasa puas? Di sini, seorang bhikkhu puas dengan satu jubah untuk melindungi tubuhnya, dengan makanan untuk memuaskan perutnya, dan setelah menerima secukupnya, ia melanjutkan perjalanannya.

Bagaikan seekor burung dengan sayapnya terbang kesana kemari, tanpa dibebani apapun kecuali sayapnya, demikianlah ia merasa puas dengan satu jubah untuk melindungi tubuhnya, dengan makanan untuk memuaskan perutnya, dan setelah menerima secukupnya, ia melanjutkan perjalanannya. dengan cara inilah, Baginda, seorang bhikkhu puas.

67. *'Kemudian ia, dilengkapi dengan moralitas Ariya-nya, dengan pengendalian Ariya atas indra-indranya, dengan kepuasan Ariya-nya, mencari tempat yang sepi, di bawah pohon di hutan, di dalam gua-gua di gunung atau jurang, di tanah pekuburan, di hutan belantara, atau di ruang terbuka di atas tumpukan jerami. Kemudian, sehabis makan setelah ia kembali dari menerima dana makanan, ia duduk bersila, menegakkan tubuhnya, menjaga kewaspadaannya kokoh di depannya.²⁹*

68. 'Dengan meninggalkan keinginan & keserakahan, ia berdiam dengan pikiran bebas dari keinginan & keserakahan, dan pikirannya dimurnikan dari keinginan & keserakahan.

Meninggalkan kebencian & penolakan, ia berdiam dengan pikiran bebas dari kebencian & penolakan, dan pikirannya dimurnikan dari kebencian & penolakan, dan dengan welas asih demi kesejahteraan semua makhluk hidup, pikirannya dimurnikan dari kebencian & penolakan.

Dengan meninggalkan kemalasan & tidak semangat, ia berdiam dengan pikiran bebas dari kemalasan & tidak semangat, dan pikirannya dimurnikan dari kemalasan & tidak semangat, dengan mempersepsikan cahaya/sinar (yang terang),³⁰ penuh perhatian dan dengan kesadaran jernih, pikirannya dimurnikan dari kemalasan & tidak semangat.

Dengan meninggalkan kegelisahan dan keresahan, ia berdiam dengan pikiran bebas dari kegelisahan dan keresahan, dan pikirannya dimurnikan dari kegelisahan dan keresahan, dan dengan ketenangan pikiran, batinnya dimurnikan dari kegelisahan dan keresahan.

Dengan meninggalkan keragu-raguan & kebingungan, ia berdiam dengan keragu-raguan ditinggalkan, tanpa keragu-raguan & kebingungan akan hal-hal yang bermanfaat, pikirannya bebas dari keragu-raguan & kebingungan.

69. 'Bagaikan seseorang yang menerima pinjaman untuk mengembangkan usahanya, dan setelah usahanya maju, harus melunasi hutangnya, dan dengan apa yang tersisa dapat menyokong istrinya, akan berpikir: "Sebelumnya, aku mengembangkan usahaku dengan meminjam, [72] tetapi sekarang usahaku telah maju harus melunasi hutangnya, dan

dengan apa yang tersisa dapat menyokong istrinya", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.

70. 'Bagaikan seseorang yang sakit, menderita, sangat sakit, tidak bernaafsu makan dan lemah badannya, setelah beberapa lama menjadi sembuh, dan nafsu makan serta tenaganya pulih, dan ia akan berpikir: "Sebelumnya aku sakit, menderita, sangat sakit, tidak bernaafsu makan dan lemah badannya, setelah beberapa lama menjadi sembuh, dan nafsu makan serta tenaganya pulih", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.

71. 'Bagaikan seseorang yang terkurung dalam penjara, dan setelah beberapa lama ia dibebaskan tanpa kehilangan, tidak ada pengurangan dari hartanya. Ia akan berpikir: "Sebelumnya aku berada dalam penjara dan setelah beberapa lama ia dibebaskan tanpa kehilangan, tidak ada

pengurangan dari hartanya", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.

72. *'Bagaikan seseorang yang menjadi budak, bukan majikan dari dirinya sendiri, bergantung pada orang lain, tidak mampu pergi ke manapun yang ia sukai, dan setelah beberapa lama ia dibebaskan dari perbudakan, dapat pergi kemanapun yang ia sukai, ia akan berpikir: "Sebelumnya aku adalah seorang budak, bukan majikan dari dirinya sendiri, bergantung pada orang lain, tidak mampu pergi ke manapun yang ia sukai, dan setelah beberapa lama ia dibebaskan dari perbudakan, dapat pergi kemanapun yang ia sukai". [73] Dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.*

73. *'Bagaikan seseorang, yang dibebani oleh barang-barang dan harta kekayaan, melakukan perjalanan panjang melalui gurun pasir di mana makanan sulit diperoleh dan penuh bahaya, dan*

setelah beberapa lama, akhirnya ia berhasil melewati gurun pasir tersebut dan tiba dengan selamat di perbatasan sebuah desa, ia akan berpikir: "Sebelumnya aku berada dalam bahaya, sekarang aku selamat di perbatasan desa", dan ia akan senang dan gembira akan hal itu.

74. 'Selama, Baginda, seorang bhikkhu tidak merasakan lenyapnya lima rintangan dalam dirinya,³¹ ia merasa seolah-olah berhutang, sakit, terbelenggu, menjadi budak, melakukan perjalanan melalui gurun pasir. Tetapi ketika ia merasakan lenyapnya lima rintangan dalam dirinya, seolah-olah ia bebas dari hutang, dari penyakit, dari belenggu, dari perbudakan, dari bahaya gurun pasir.

75. 'Dan ketika ia mengetahui bahwa lima rintangan ini telah meninggalkannya, kebahagiaan muncul dalam dirinya, dari kebahagiaan muncul kegembiraan, dari kegembiraan dalam pikirannya,

jasmaninya menjadi tenang, dengan jasmani yang tenang ia merasakan kenikmatan, dan dengan kenikmatan, pikirannya menyatu. Dengan keterlepasan demikian dari kenikmatan-indra, terlepas dari kondisi-kondisi tidak bermanfaat, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama, yaitu pemikiran dan pertimbangan, yang muncul dari keterlepasan, dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Dan dengan kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterlepasan, ia meliputi, basah seluruhnya, mengisi dan memenuhi tubuhnya sehingga tidak ada bagian dalam tubuhnya yang tidak tersentuh oleh kegembiraan dan kebahagiaan yang muncul dari keterlepasan itu. [74]

'Kemudian, dengan pikiran dipenuhi dengan cinta kasih, ia berdiam dengan meliputi satu arah, arah

ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala penjuru, selalu dengan pikiran yang dipenuhi dengan cinta kasih, berlimpah, tanpa rintangan, tanpa kebencian atau permusuhan.

'Bagaikan seorang peniup terompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāsetṭha, dengan kebebasan pikiran melalui cinta kasih ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh di alam indrawi ini. Ini, Vāsetṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.

'Kemudian dengan pikiran dipenuhi dengan welas asih, ia berdiam dengan meliputi satu arah, arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam

dengan meliputi seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala penjuru, selalu dengan pikiran yang dipenuhi dengan welas asih, berlimpah, tanpa rintangan, tanpa kebencian atau permusuhan.

'Bagaikan seorang peniup terompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāseṭṭha, dengan kebebasan pikiran melalui welas asih, ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh di alam indrawi ini. Ini, Vāseṭṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.

'Kemudian dengan pikiran dipenuhi dengan sukacita, ia berdiam dengan meliputi satu arah, arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala penjuru, selalu dengan pikiran

yang dipenuhi dengan sukacita, berlimpah, tanpa rintangan, tanpa kebencian atau permusuhan.

'Bagaikan seorang peniup terompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāsetṭha, dengan kebebasan pikiran melalui sukacita, ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh di alam indrawi ini. Ini, Vāsetṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.

'Kemudian dengan pikiran dipenuhi dengan ketenangseimbangan, ia berdiam dengan meliputi satu arah, arah ke dua, ke tiga, ke empat. Demikianlah ia berdiam dengan meliputi seluruh dunia, ke atas, ke bawah, ke sekeliling, ke segala penjuru, selalu dengan pikiran yang dipenuhi

dengan ketenangseimbangan, berlimpah, tanpa rintangan, tanpa kebencian atau permusuhan.

'Bagaikan seorang peniup terompet yang hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mengumumkan pengumuman ke empat penjuru, demikianlah dengan meditasi ini, Vāseṭṭha, dengan kebebasan pikiran melalui ketenangseimbangan, ia meliputi seluruhnya, tidak ada bagian yang tidak tersentuh, tidak ada yang tidak terpengaruh di alam indrawi ini. Ini, Vāseṭṭha, adalah cara untuk bergabung dengan Brahmā.

'Bagaimana menurutmu, Vāseṭṭha? Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian masih mempunyai istri-istri dan kekayaan atau tidak?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.

Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian masih mempunyai hati yang dipenuhi kebencian dan penolakan atau tidak?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.

Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian masih mempunyai hati yang dipenuhi permusuhan atau tidak?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.

Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian masih mempunyai hati yang ternoda atau tidak?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.

Apakah seorang bhikkhu yang berdiam demikian memiliki kekuatan untuk mengendalikan diri atau tidak?' 'Tidak, Yang Mulia Gotama.

'Jadi, Vāseṭṭha, bhikkhu itu tidak terbebani, dan Brahmā tidak terbebani. Adakah yang sama antara bhikkhu yang tidak terbebani dan Brahmā yang tidak terbebani?' 'Sesungguhnya ada, Yang Mulia Gotama.'

'Benar sekali, Vāseṭṭha. Maka bhikkhu yang tidak terbebani itu, setelah kematian, saat hancurnya

jasmani, akan bergabung dengan Brahmā yang tidak terbebani —itu adalah mungkin.

Demikian pula bhikkhu yang tanpa kebencian setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā yang tanpa kebencian —itu adalah mungkin,

Demikian pula bhikkhu yang tanpa permusuhan setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā —itu adalah mungkin,

Demikian pula bhikkhu yang murni (tanpa noda) setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā —itu adalah mungkin,

Demikian pula bhikkhu yang mempunyai kekuatan untuk mengendalikan diri, setelah kematian, saat hancurnya jasmani, akan bergabung dengan Brahmā —itu adalah mungkin,

Mendengar kata-kata itu, Brahmana Vāseṭṭha dan Brahmana Bhāradvāja berkata kepada Sang

Bhagavā: 'Sungguh indah, Yang Mulia Gotama, sungguh menakjubkan! Bagaikan seseorang yang menegakkan apa yang terbalik, atau menunjukkan jalan bagi ia yang tersesat, atau menyalakan pelita di dalam gelap, sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat apa yang ada di sana. Demikian pula Yang Mulia Gotama telah membabarkan Dhamma dalam berbagai cara.'

'Aku berlindung kepada Yang Mulia Gotama, kepada Dhamma dan kepada Sangha. Sudilah Yang Mulia Gotama menerimaku sebagai seorang siswa awam yang telah menerima perlindungan sejak hari ini hingga akhir hidupku!'